

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui pendekatan historis dan teori dialektika Hegel ditemukan bahwa Akar tafsir *maudū'i* dapat ditelusuri dari berbagai tradisi tafsir klasik yang mengandung unsur-unsur dasar metode ini, seperti Tafsir al Maudū'i Al Ma'thūr, Studi Terbentuknya Ulum Alquran, Bahasa Alquran, dan Tafsir al Qur'an bi al Qur'an. Namun tafsir *maudū'i* memiliki tujuan, pendekatan, dan kerangka konsep yang lebih kompleks dan sistematis, berbeda dari pendekatan terdahulu yang lebih sederhana.

Secara definisi tafsir *maudū'i* terbagi pada tiga kelompok dan fase. Pendekatan kelompok pertama (fase tesis), yang disampaikan oleh definisi Abdul Muta'al al Jabri, Muhammad Abdussalam Abu Nail, Abdul Aziz, Iwad al Ma'i, dan Ali Husain al Khafaji, menitikberatkan tafsir *maudū'i* sebagai metode penghimpunan ayat-ayat Alquran yang memiliki tema serupa untuk dipahami secara komprehensif. Definisi ini menekankan pada aspek teknis-metodologis, seperti pengumpulan ayat, analisis, dan penyusunan struktur penafsiran, tanpa menggali secara mendalam hakikat konteks tafsir *maudū'i*. Pendekatan ini menyisakan ambiguitas karena tidak secara eksplisit membedakan. Sedangkan pada kelompok kedua (fase antitesis), yang terdiri atas Abdul Jalil Abdurrahim, ad Daghamin, Mustafa Muslim, dan Ahmad Rahmani, mendefinisikan tafsir *maudū'i* dengan fokus pada esensi konsep dan prinsip dasar. Mereka berusaha menjelaskan bahwa tafsir *maudū'i* bertujuan memahami kehendak Allah dalam tema-tema tertentu secara sistematis.

Definisi Abdul Jalil dan ad Daghamin memberikan perhatian lebih terhadap supremasi wahyu dan kehendak Allah, sementara Mustafa Muslim dan Ahmad Rahmani menghadapi kritik karena penggunaan terminologi ambigu, seperti *maqāṣid al Qur'an* dan *mustahdathun*, yang kurang terukur dan dapat menyempitkan cakupan tafsir *maudū'i*.

Anti tesis dari kedua fase tersebut, pendekatan Abdul Jalil Abdurrahim sebagai definisi paling komprehensif karena mengintegrasikan unsur-unsur metodologis dan konseptual dengan menekankan metode tafsir *maudū'i* pada nilai *al kulliyah, al qadiyah, dan at taqah al bashariyah*. Definisi Abdul Jalil mengatasi kelemahan kelompok pertama dengan memberikan pembedaan yang jelas dan mengatasi ambiguitas kelompok kedua dengan terminologi yang lebih jelas dan terukur. Pendekatan ini juga menjaga supremasi wahyu dengan menjadikan Alquran sebagai landasan utama dalam memahami tema-tema tertentu.

Selain kajian secara tematik kekhasan tafsir *maudū'i* dapat dilihat dari obyek analisisnya yang menjadikan seluruh ayat Alquran sebagai materi analisa. Dengan demikian tafsir *maudū'i* li as surah dan tafsir *maudū'i* al am—sekali pun sering disebut sebagai tafsir *maudū'i*—tidak termasuk dalam kategori istilah tafsir *maudū'i* yang dikehendaki oleh pakar tafsir.

Selanjutnya, metode tafsir *maudū'i* memiliki landasan yang kokoh pada perintah *tadabbur*, harmonisasi ayat-ayat Alquran, dan sifatnya sebagai kitab *mutashabih*. Sebagian besar ulama mendukung metode ini karena esensinya selaras dengan prinsip tafsir untuk memahami petunjuk Alquran secara mendalam. Namun, ada juga kritik terkait penggunaan makna *tartil* sebagai justifikasi metode dan fakta bahwa metode ini tidak dicontohkan langsung oleh Nabi.

Di sisi lain ditinjau dari tonggak-tonggak konsep *al wahdah al maudū'iyah* yang menjadi base dalam tafsir *maudū'i* sudah cukup kuat, dalam pemaparan Hijazi dalam Alquran setidaknya ada empat poin yang dapat memperkuat *al wahdah al maudū'iyah*, yaitu: terdapat pengulangan tema yang sama dalam Alquran, satu tema tidak dibahas lengkap dalam surat, kesempurnaan konsep *al wahdah al maudū'iyah* dan harmoninya berasal dari semua surat yang mengulang pembahasan tema, dan satu kesatuan tema tidaklah sempurna jika hanya ditinjau dalam ruang lingkup masing-masing surat. Selain itu, Paradigma metode tafsir *maudū'i* bahwa Alquran Sebagai Nas Tunggal menemukan titik temu antara keutuhan Alquran sebagai satu kesatuan (*wahdah al Qur'an*) dan kebutuhan untuk memahami setiap ayat berdasarkan konteks spesifiknya.

Pro-kontra yang ada lebih terkait dengan aspek teknis penerapan metode, sementara esensinya—bahwa ayat-ayat Alquran saling melengkapi untuk membentuk pemahaman yang komprehensif—diakui oleh sebagian besar ulama. Pendekatan ini menjadi landasan metodologis yang kokoh untuk tafsir *maudū'i*, terutama dalam kajian tema-tema pendidikan.

Selain itu, keberadaan konsep *nazariyah maudū'iyah* dalam Alquran dinilai sebagai gagasan tafsir yang utama, karena cakupannya yang lebih luas dan relevan, namun tidak meniadakan pentingnya tafsir *tajzi'i*. Metode kedua ini dapat dikolaborasikan secara bertahap: tafsir *tajzi'i* sebagai langkah awal, diikuti oleh tafsir *maudū'i* untuk melengkapi pemahaman. Dalam konteks ini meskipun Alquran bukan kitab dengan kerangka filsafat, Alquran mengandung substansi filsafat keagamaan dengan transmisi penyampaian yang berusaha menyentuh akal dan hati dalam memahami kebenaran dan pedoman hidup. Sehingga sangat mungkin jika penafsir menyajikan pemahaman mereka dengan kerangka filsafat atau sebatas nilai-nilai saja. *Nazariyah Maudū'iyah* sebagai fondasi tafsir *tarbawi* menawarkan pendekatan holistik dalam memahami pendidikan Islam melalui integrasi ayat-ayat Alquran yang relevan. Metode ini relevan untuk menjawab tantangan kontemporer, membentuk paradigma pendidikan berbasis Alquran, dan menciptakan panduan praktis yang komprehensif dalam implementasi nilai-nilai Qur'ani.

samping itu, gagasan bahwa Alquran Sebagai *ma'dabah* yang diartikan sebagai jaman dan ajakan Ilahi yang mengandung prinsip pendidikan holistik. Prinsip-prinsip tersebut mencakup pengembangan intelektual dan spiritual, penekanan pada moral dan etika, keselamatan dunia-akhirat, serta fleksibilitas metode pendidikan. Melalui metode tafsir *maudū'i*, konsep ini diterapkan secara tematik untuk menjelaskan bagaimana Alquran menjadi panduan pendidikan yang holistik, relevan, dan kontekstual dalam membentuk generasi berkarakter dan berakhlak mulia.

Namun demikian, terdapat tantangan metodologis yang akan dihadapi dalam penerapan metode tafsir *maudū'i* dalam konteks *tarbawi*. Menentukan tema pembatasan serta ekstrapolasi ayat-ayat alquran dua hal yang pasti dihadapi

penafsir, hal tersebut dikarenakan Alquran bukanlah kitab yang diatur berdasarkan kategori ilmu-ilmu modern seperti pendidikan, sosiologi, atau psikologi. Di samping itu tantangan tersebut akan semakin kompleks dengan kondisi pendidikan yang ada pada saat ini, di mana hegemoni barat, dan krisis pemikiran dalam Islam, memicu terjadinya islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian seorang penafsir harus mampu merumuskan tema-tema pendidikan yang relevan dengan Alquran dan sejalan dengan prinsip-prinsip perubahan sosial dalam Islam secara hati-hati dan bijaksana. Dengan melihat kondisi sosial dan pendidikan, dengan tetap mempertimbangkan validitas tema tersebut.

Dalam konteks penerapannya di Indonesia, gagasan metode tafsir *maudū'i tarbawi* yang ditawarkan oleh para mufasir di Indonesia—utamanya dalam tahap awal menentukan tema—belum sepenuhnya memberikan prosedur konkret mengenai bagaimana suatu tema yang disandarkan pada Alquran dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu Proses analisis dalam penerapan metode ini cenderung menitikberatkan tafsir *maudū'i* sebagai pendekatan teknis-metodologis untuk menghimpun ayat-ayat Alquran yang memiliki tema serupa.

Pendekatan tersebut menekankan langkah-langkah seperti pengumpulan ayat, analisis, dan penyusunan struktur penafsiran. Namun, sebagian mufasir terlihat kurang menggali konteks tafsir *maudū'i* secara mendalam, sering kali hanya terbatas pada kajian linguistik dalam menyeleksi ayat-ayat bertema serupa. Dalam penerapannya, juga ditemukan beberapa inkonsistensi antara metode yang mereka gagas dengan praktiknya di lapangan.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, gagasan yang ada dapat disempurnakan dan disederhanakan menjadi lima langkah sistematis: 1) penentuan tema, memastikan tema yang dipilih dan disandarkan kepada Alquran dapat dipertanggungjawabkan. 2) penelitian nas Alquran secara menyeluruh untuk menemukan ayat-ayat yang terkait atau disinyalir terkait dengan tema secara komprehensif. 3) validasi makna dan menghimpun ayat yang relevan dengan tema, menguji kesesuaian makna secara lebih mendalam dari satu persatu ayat yang ditemukan. 4) penyusunan kerangka tematik konseptual, membentuk

struktur konseptual tema berdasarkan analisis. 5) penyusunan kesimpulan, menyimpulkan temuan berdasarkan kerangka konseptual yang telah disusun.

Dengan langkah-langkah ini, penerapan metode tafsir *maudū'i* dalam konteks *tarbawi* diharapkan menjadi lebih sistematis, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Kekurangan dan Rekomendasi Penelitian

Penelitian ini menonjolkan pendekatan teoritis secara mendalam, terutama dalam menganalisis metode tafsir *maudū'i* dalam konteks tafsir tarbawi dan nilai-nilai mendasarnya. Hal ini membuat penelitian lebih dominan sebagai eksplorasi konsep daripada operasi penerapan yang konkret. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu memberikan penekanan lebih pada studi kasus atau eksperimen yang berfokus pada penerapan metode tafsir *maudū'i* dalam konteks tertentu, seperti pendidikan formal, atau pendekatan tematik terhadap masalah-masalah pendidikan kontemporer.

Selain itu, penelitian ini belum sepenuhnya mempertimbangkan variabel sosial-budaya yang memengaruhi implementasi tafsir *maudū'i* di masyarakat. Variabel ini mencakup tingkat literasi agama yang beragam, tradisi interpretasi lokal, serta dinamika sosial dalam penerimaan metode tersebut. Penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi sejauh mana metode ini dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang heterogen, sekaligus mempertahankan prinsip-prinsip universalnya.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan sebaiknya mengintegrasikan aspek sosial-budaya ke dalam metode untuk menghasilkan pandangan yang lebih kontekstual. Selain itu, pengembangan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan penerapan metode tafsir *maudū'i* di lapangan juga menjadi agenda penting. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, memperkuat posisi tafsir *maudū'i* sebagai metode yang relevan dan responsif terhadap tantangan zaman.

GLOSARIUM

1. **Antroposentrisme:**
Pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala hal, termasuk dalam pemahaman dunia dan alam semesta.
2. **Dikotomik:**
Bersifat dua cabang atau terbagi menjadi dua hal yang berbeda, sering kali bertentangan, seperti perpecahan antara duniawi dan ukhrawi.
3. **Hierarki:**
Susunan atau tingkatan yang teratur dari sesuatu, biasanya berdasarkan kedudukan atau tingkat kepentingan.
4. **Kesatuan:**
Kesatuan atau kebersamaan yang harmonis di antara berbagai unsur.
5. **Sensorik:**
Berkaitan dengan pancaindra atau kemampuan untuk merasakan melalui indera.
6. **Teosentrik:**
Pandangan yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dari kehidupan dan segala aktivitas.
7. **Asbāb al Nuzūl:**
Sebab-sebab atau latar belakang turunnya ayat Alqur'an.
8. **Zāhir:**
Makna tekstual atau literal yang tampak jelas dari sebuah lafaz.
9. **Mauḍū'i an Naẓrah al Kulliyah:**
Pandangan komprehensif dalam tafsir tematik terhadap ayat-ayat Alquran.
10. **Lafdhiyyah al Qur'an:**
Penekanan pada aspek tekstual atau literal dari Alquran.
11. **Tarbawi:**
Berkaitan dengan pendidikan atau pengembangan karakter.
12. **At Ṭāqah al Bashāriyyah:**
Potensi atau kemampuan manusia yang menjadi dasar dalam memahami tafsir sebagai hasil ijtihad.
13. **Manṭūq:**
Makna yang diucapkan secara eksplisit dalam suatu teks.
14. **Muqayyad:**
Terbatas atau terikat pada kondisi atau konteks tertentu.
15. **Ayat Madaniy:**